KAJIAN MOTIF BATIK MANGROVE KUTAWARU

Farah Lailia Khasanah[1], Setiawan[2], Tiwi Bina Affanty[3]

Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
[1]Email: farahlailia95@gmail.com
[2]Email: setyawan@staff.uns.ac.id
[3]Email:tiwibinaaffanty@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Batik Mangrove merupakan batik kreasi baru yang berkembang di Kelurahan Kutawaru kemudian menjadi fenomena visual yang menarik karena mempunyai tampilan motif yang berbeda dari motif batik lainnya. Selain memberikan kesan visual yang unik dan menarik, motif Batik Mangrove Kutawaru juga memberikan angin segar bagi industri batik di Indonesia dengan mengangkat semua hal yang berada di dalam ekosistem bakau yang tidak dimiliki oleh semua daerah di Indonesia. Batik Mangrove Kutawaru melalui pendekatan Yasraf Amir mendapatkan hasil 1) Munculnya Batik Mangrove di Kecamatan Kutawaru diawali oleh keingintahuan pengrajin terhadap batik dan keinginannya membuat batik khas dari daerah Kutawaru. 2) Membaca makna dan representasi visual Batik Mangrove yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa Batik Mangrove menawarkan nuansa visual baru dengan menggambarkan kekayaan ekosistem bakau.

Kata Kunci: Batik Mangrve Kutawaru, Pendekatan Desain, Representasi, Makna

ABSTRACT

Mangrove Batik is a new batik creation that has developed in Kutawaru Village and has become an interesting visual phenomenon because it has a different motif from other batik motifs. In addition to providing a unique and interesting visual impression, the Kutawaru Batik Mangrove motif also provides a breath of fresh air for the batik industry in Indonesia by lifting up everything in the mangrove ecosystem that is not shared by all regions in Indonesia. Batik Mangrovre Kutawaru through Yasraf Amir's approach got the results 1) The emergence of Batik Mangrove in Kutawaru was started by the curiosity of the craftsmen on batik and her desire to make typical batik from the Kutawaru area. 2) Reading the meaning and visual representation of Batik Mangrove which then concludes that Batik Mangrove offers a new visual nuance by describing the richness of mangrove ecosystems.

Keywords: *Batik Mangrove, Kutawary, Design Approaching, Representation, Meaning*

PENDAHULUAN

Batik Mangrove merupakan batik kreasi baru yang berkembang di Kelurahan Kutawaru kemudian menjadi fenomena visual yang menarik karena mempunyai tampilan motif yang berbeda dari motif batik lainnya. Selain memberikan kesan visual yang unik dan menarik, motif Batik Mangrove Kutawaru juga memberikan angin segar bagi industri batik di Indonesia dengan mengangkat semua hal yang berada di dalam ekosistem bakau yang tidak dimiliki oleh semua daerah di Indonesia.

Kemunculan Batik Mangrove di Kutawaru diawali dengan pelatihan yang diselenggarakan oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. bersama dengan masyarakat Kelurahan Kutawaru pada tahun 2012. Minat masyarakat Kutawaru terhadap batik ini semakin meningkat setelah diadakannya karyawisata ke produsen batik di Pekalongan. Tahun 2013 sudah resmi berdiri UMKM batik di Kelurahan Kutawaru yang ber-

nama Leksana Batik Jaya (LBJ).

Letak geografis Kelurahan Kutawaru yang dikelilingi oleh sungai besar dan hutan bakau inilah yang memberikan ide desain motif batik. Hutan bakau di Indonesia terancamkeberadaaannya oleh revolusi biru atau pengusahatambak udang selain akibat kegiatan lain yangdilakukan manusia. Ironisnya, hutan bakau di sekitarKutawaru, Cilacap, justru menjadi inspirasi motifbatik yang menggambarkan pohon bakau (Sasanawati, 2015 : 45).

Hal menarik yang terkandung dalam proses desain motif Batik Mangrove di Kutawaru, yakni adalah penggambaran motif yang berbeda dari motif batik yang telah ada, baik itu di daerah Cilacap, maupun di daerah lain. Batik Mangrove ini mempunyai ciri khas dimana motif yang digambarkan merupakan representasi dari tumbuhan yang berada pada ekosistem bakau Kutawaru yang tidak dimiliki oleh daerah lain. LBJ tidak hanya menonjolkan desain motifnya, namun juga memiliki filosofi yang mendalam disetiap lembar kain yang dihasilkan.

Penamaan pada setiap motif Batik Mangrove didasarkan pada sumber idenya, contohnya motif Bebatuan Isen Mangrove yang memiliki sumber ide dari bebatuan, motif Tali Pitingan yang memiliki sumber ide dari tanaman tali pitingan, Motif Sulur Bakau yang mempunyai sumber ide dari pohon bakau, dan lain sebagainya. Desain motif Batik Mangrove ini merupakan gambaran keindahan dan kekayaan alam yang diterjemahkan oleh para seniman batik di Kutawaru.

Hal menarik lain dalam Batik Mangrove ini adalah proses pewarnaannya. Batik Mangrove di Kutawaru ini menggunakan tiga jenis pewarna, yaitu pewarna sintetis *indigosol*, *naptol* dan pewarna alam yang dikembangkan sendiri oleh LBJ yaitu pewarna alam yang terbuat dari tumbuhan bakau. Semua bagian dari tumbuhan bakau dapat diolah menjadi pewarna alam, mulai dari daun, buah, batang, hingga akar. Warna yang dihasilkan oleh pewarna alam bakau ini adalah warna yang gelap, seperti warna hitam, coklat, abu-abu, dan lain-lain. Warna-warna ini menggambarkan masa konfrontasi dan pemulihan(Pringgenis: 2013).

Perkembangan desain motif Batik Mangrove di Kutawaru ini tidak terlepas dari isu visual, dimana saat ini dunia tekstil memiliki sebuah tantangan baru dalam perkembangan desain yang lebih dinamis. Teknologi yang berkembang menjadikan batasan-batasan dunia semakin sempit dan memudahkan manusia untuk mencari ide dalam pembuatan motif. Motif Batik Mangrove ini termasuk kedalam motif batik kontemporer dimana kebanyakan mengambil ide flora dan fauna, dimana ide tersebut sangatlah umum dan banyak dipakai oleh banyak pengrajin. Batik kontemporer atau batik modern sendiri yakni semua macam jenis batik yang motif dan gaya tidak seperti batik tradisional, tidak terikat aturan tertentu seperti pada isen-isen, dan bersifat bebas (Susanto, 1980 : 15)

Sisi postitf dari perkembangan tersebut membuka berbagai peluang baru dalam dunia tekstil, tidak terkecuali batik yang seiring waktu menjadi sebuah produk yang mengikuti dinamika selera modern dan teknologi (Musman dkk, 2011 : 9). Isu-isu visual tersebut memberikan motivasi untuk LBJ dalam menciptakan motif batik yang tetap unik dan berbeda dari yang lain dan tentu saja memiliki pasar yang luas. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan inovasi berupa eksplorasi desain motif.

Penelitian tentang Batik Mangrove di Kutawaru yang diproduksi oleh LBJ ini pernah dilakukan oleh PT. Holcim Indonesia Tbk.. Hasil penelitian tersebut berupa laporan tahunan yang membahas tentang sejarah, data perkembangan, rencana pembangunan berkelanjutan, program pendampingan, dan lain-lain yang

dapat menunjang berkembangnya UMKM LBJ. Hal tersebut sangatlah berbeda dengan penelitian ini, dimana penelitian ini akan berfokus kepada produk dari LBJ, yakni adalah desain motif Batik Mangrove. Representasi visual dari motif Batik Mangrove kemudian dijabarkan dan diterjemahkan sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu makna yang utuh.

Motif Batik Mangrove di Kutawaru menjadi penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam karena pertama, Batik Mangrove ini mempunyai tampilan motif yang tidak ditemukan di daerah lain karena menggambarkan kekayaan alam dari Kelurahan Kutawaru yang dikelilingi oleh ekosistem bakau. Keindahan tersebut kemudian dituangkan kedalam 7 motif batik tulis yang menjadi andalan LBJ. Kedua, motif Batik Mangrove ini tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, namun juga memiliki pesan supaya masyarakat lebih perduli dengan ekosistem bakau yang semakin terancam. Ketiga, Batik Mangrove ini bisa memperkaya khasanah kekayaan batik Indonesia dan bisa mendorong munculnya inovasi pada industri batik.

METODE

Bentuk penelitian tentang Batik Mangrove Kutawaru merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian (Sutopo, 2006: 179).Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kutawaru. Kutawaru merupakan sebuah Kelurahan yang berlokasi di Kecamatan Cilacap Tengah, Cilacap, Jawa Tengah.

Pengambilan cuplikan atau sampel penelitian didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu, maka pengertiannya sejajar dengan jenis teknik cuplikan yang dikenal sebagai *purposive sampling*, kecenderungan posisi dan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sifat dari penelitian ini adalah lentur dan terbuka, pilihan informan yang jumlahnya dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Sutopo, 2006: 64).Sampel yang diambil dalam penelitian ini merupakan sample representatif atau yang benar-benar dapat mewakili. Sample dalam penelitian ini adalah 7 motif Batik Mangrove andalan LBJ, motif tersebut adalah Bebatuan Isen Mangrove, Mawaran, Tali Pitingan, Sulur Bakau, Daon1 Putut, Sulur Bogem, dan Ketupat Mangrove.

Adapun sumber data yang secara menyeluruh yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah 1) Narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Titing Budiarti selaku pemilik UMKM LBJ, Tonik Sumarjadi selaku budayawan Kabupaten Cilacap, Saliyem selaku pencipta motif Batik Mangrove, Ida selaku staff Dinas Pariwisata, dan Kabul Widodo selaku Lurah di Kelurahan Kutawaru. 2) Peristiwa dan aktivitas. 3) Benda, gambar dan rekaman 4) Dokumen dan arsip. Sementara teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber data yang digunbakan adalah wawancara, observasi, perekaman, dan mengkaji dokumen dan arsip.

Validitas data menggunakan trianggulasi sumber. Teknik triangulasi sumber disebut juga dengan triangulasi data, cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber yang berbeda, dengan demikian data yang diperoleh dari suatu sumber bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan

dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis atau sumber yang berbeda jenis (Sutopo, 2006: 93).

Proses analisis data menggunakan pola analisis interaktif dimana proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Komponen utama dalam metode analisis interaktif ini adalah 1) Reduksi data yang merupakan proses seleksi dan memindai data-data yang penting agar tetap terfokus pada kajian desain motif Batik Mangrove. 2)Sajian data atau merupakan penyusunan data yang dilakukan oleh peneliti supaya data yang didapatkan terstruktur dengan baik dan mudah dipahami. 3) Penarikan kesimpulan atau verivikasi, dimana peneliti melakukan aktivitas pengulangan dengan tujuan pemantapan, penelusuran kembali dan melakukan *checking* dengan cepat dan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Mangrove[1] Kutawaru adalah batik yang mengangkat tema tentang ekosistem bakau yang berada di Kelurahan Kutawaru. Sumber ide didapatkan oleh pencipta Batik Mangrove, Titing Budiarti setelah melihat keadaan alam sekitar yang kemudian dituangkan dalam penciptaan desain motif batik[2]. Ekosistem bakau[3] di Kutawaru tidak hanya diisi oleh berbagai jenis tanaman bakau, namun beberapa kelompok flora yang terdiri dari berbagai tumbuhan lain seperti kayu putih, tali pitingan, kembang semanggen, kembang wijaya kusuma, pohon kelapa, pohon sukun dan lain-lain. Kelompok fauna yang terdapat di ekosistem bakau terdiri dari berbagai hewan seperti udang, kepiting, ikan kerapu dan berbagai jenis ikan lainnya. Selain kelompok flora dan fauna yang telah disebutkan, Batik Mangrove juga menjadikan objek lain seperti batu, Bengawan Donan (Sungai Donan) dan kapal yang kemudian dijadikan sebagai sumber ide perancangan motif.

Leksana Batik Jaya[4] (LBJ) adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dimana Batik Mangrove diproduksi dan dikembangkan, tepatnya di Desa Jojog, Kelurahan Kutawaru. Batik Mangrove khas dari Kutawaru banyak mengangkat tema flora dan fauna pesisir, hampir sama dengan UMKM batik yang berada di Kabupaten Cilacap lainnya. Perbedaannya meskipun mengangkat tema yang sama namun secara spesifik pemilihan jenis tumbuhan dan hewan berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan letak geografis. Kutawaru dan Nusakambangan adalah bagian kecil dari Kabupaten Cilacap yang dipisahkan oleh bengawan atau sungai yang besar, dan berbatasan langsung dengan samudera Hindia, hal ini menyebabkan tumbuhan yang berada disana berbeda dengan tumbuhan yang tumbuh di daerah kering[5].

Daratan Cilacap ditumbuhi dengan berbagai jenis tumbuhan, sehingga inspirasi yang didapatkan oleh para pengrajin pun menjadi tidak terbatas untuk dituangkan menjadi sebuah motif batik. Berbeda dengan daerah yang lain, meskipun tergolong cukup subur, Kelurahan Kutawaru memilik tanah yang basah karena dikelilngi oleh sungai dan berbatasan langsung dengan laut, selain itu air dan tanah Kutawaru semakin hari kian tercemar oleh limbah dari PT. Pertamina yang berada tepat di seberang sungai. Faktor tersebut menjadikan tanaman yang

1 Penyebutan Mangrove merujuk kepada motif batik dan merk dagang, bukan pada tumbuhan.

2 Hasil wawancara dengan Titing Budiarti selaku pemilik & pendiri Leksana Batik Jaya, tanggal 13 September 2018.

3 Penyebutan Bakau merujuk kepada tumbuhan bukan pada motif batik dan merk dagang.

4 Leksana Batik Jaya adalah nama UMKM yang memproduksi Batik Mangrove yang selanjutnya akan disebut dengan LBJ

5 Hasil wawancara dengan Titing Budiarti, pada tanggal 13 September 2018.

tumbuh di Kutawaru tidak sekaya di daratan Cilacap lainnya, namun kelebihannya adalah banyak tanaman seperti pohon kelapa, mangrove, kayu putih dan lainnya tumbuh menjadi sangat subur.

Faktor alam inilah yang menjadi pembeda antara motif Batik Mangrove khas Kutawaru dengan motif batik dari pengrajin yang lain. Pengrajin yang berada di Cilacap mengangkat banyak flora dan fauna yang berada di sana, sedangkan tumbuhan bakau hanya menjadi sebagian kecil dari inspirasi mereka. Berbeda dengan LBJ yang sepenuhnya mengangkat ekosistem bakau menjadi sumber ide utama mereka, dari penciptaan desain motif hingga pengembangan pewarna alam. Maka dari itu, pengrajin LBJ berani mengklaim bahwa produk LBJ adalah 100% mangrove[6].

LBJ resmi didirikan pada tahun 2013, diawali dengan keikutsertaan Titing Budiyarti dalam pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Keuletan dan keingintahuan Titing dalam mempelajari batik ini membuat ia bertekat untuk mendirikan suatu UMKM dan ikut menyejahterakan masyarakat Kutawaru melalui keterampilan membatik. Tingkat kesadaran akan pendidikan masyarakat Kutawaru yang rendah[7] mengakibatkan masyarakat disana hanya memiliki sedikit kemampuan dan kreativitas. Mayoritas penduduk laki-laki berprofesi sebagai nelayan dan petani, sementara penduduk perempuan banyak yang menjadi TKW dan ibu rumah tangga. Lewat UMKM LBJ ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kutawaru terutama untuk kaum perempuan.

Industri batik di Kabupaten Cilacap mulai berkembang di awal tahun 2010[8], banyak sekali UKM batik mulai bermunculan dengan motif-motif khas andalan yang menggambarkan keindahan alam Kabupaten Cilacap. Kabupaten Cilacap tidak memiliki motif yang paten, meskipun begitu ragam hias atau motif yang ada pada batik Cilacap ini berinduk pada keadaan alam sekitar, sehingga kebanyakan batik yang berasal dari Kabupaten Cilacap bertema *flora* atau tumbuhan, begitu juga dengan Batik Mangrove produksi dari LBJ.

Melalui proses yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, keuletan dan tidak lupa juga kreativitas dari pengrajin, LBJ menghasilkan batik-batik unggulan yang memiliki ciri khas berupa motif-motif yang menggambarkan tentang ekosistem bakau yang ada di Kutawaru. Ekosistem bakau di Kutawaru sangatlah kaya dan memiliki berbagai jenis pohon mangrove yang kemudian dijadikan ide utama para pengrajin dalam pembuatan desain motif[9]. Selain pohon mangrove, biota-biota laut yang berada di lingkungan air Kutawaru juga menjadi ide utama dalam pembuatan motif seperti, lobster, kepiting, ikan, dan lain-lain. Melalui imajinasi tersebut pengrajin berupaya untuk menggambarkan kekayaan alam yang ada di daerah Kutawaru kedalam sebuah kain batik yang sarat akan keindahan visual serta makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik penggambaran motif Batik Mangrove adalah realis dan stilasi. Terdapat beberapa motif yang digambarkan secara utuh atau realis sehingga terlihat seperti bentuk asli objek sumber ide. Teknik stilasi digunakan untuk menggambarkan objek ide dengan berbagai penggayaan bentuk yang difungsikan untuk memperindah objek. Penggambaran motif Batik Mangrove disusun dengan rapat, tidak terlalu beragam dan dituliskan dengan sangat rapih

6 Hasil wawancara dengan Titing Budiarti, pada tanggal 13 September 2018.

7 Hasil wawancara dengan Kabul Widodo selaku lurah Kutawaru, pada tanggal 13 September 2018.

8 Hasil wawancara dengan Tonik Sudarmaji, pada tanggal 14 Septenber 2018.

9 Hasil wawancara dengan Titing Budiarti, pada tanggal 13 September 2018.

sehingga keteraturannya sangat terlihat meskipun sebenarnya disusun secara acak. Melalui ide dan pemikiran pengrajin tersebut kemudian tercipta satu kesatuan desain motif yang apik, unik dan menarik.

Batik Mangrove merupakan sebuah produk unggulan LBJ, namun LBJ tidak merasa puas begitu saja dengan hasil produksinya. Inovasi dan pengembangan produk terus dilakukan demi memenuhi tuntutan pasar dan demi memuaskan pelanggan. Salah satu hal yang paling menonjol adalah inovasi LBJ dalam pewarnaan batik[10]. Tahun 2015 mulai dikembangkan pewarna alam yang berasal dari tumbuhan bakau. Seluruh bagian tumbuhan bakau dapat digunakan sebagai pewarna mulai dari akar, batang, daun, hingga buah.

Batik Mangrove khas Kutawaru memiliki beberapa klasifikasi atau golongan[11] yang dibedakan menurut sumber ide, teknik pembuatan dan cara pewarnaan. Teknik yang digunakan dalam memproduksi Batik Mangrove ini ada 3 cara, yakni batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Klasifikasi pewarnaan dibedakan menjadi 2, yakni pewarnaan menggunakan pewarna alam yang dibuat dari tumbuhan bakau dan pewarnaan menggunakan pewarna sintetis seperti *indigosol* dan *naptol*. Penelitian ini akan berfokus pada klasifikasi Batik Mangrove menurut sumber ide.

Desain motif Batik Mangrove yang memiliki sumber ide dari flora, mayoritas merupakan visualisasi dari bagian daun, buah, bunga dan sulur, meskipun sangat mungkin untuk memunculkan bagian-bagian lain seperti batang dan akar. Selain itu terdapat juga fauna atau hewan juga turut serta dalam memberi ide bagi para pengrajin batik di LBJ. Letak Kelurahan Kutawaru yang dikelilingi air dan tumbuhan bakau, baik ekosistem alami seperti sungai dan laut hingga ekosistem buatan seperti kolam dan tambak, menjadikan daerah Kutawaru didominasi fauna air seperti ikan kerapu, kepiting, udang, lobster, cumi-cumi bahkan *tangkur* atau kuda laut, dan lain sebagainya.

Pembahasan pada bagian ini akan menguraikan penelitian dengan pendekatan desain mengenai objek kajian yaitu Batik Mangrove khas Kutawaru, yang akan dikaji secara objektif dengan menggali data-data objektif, struktur fisik dan dimensi yang tampak pada wujud representasinya. Representasi visual adalah sesuatu yang kemudian tampak oleh mata, yang memiliki unsur rupa seperti garis, bentuk, arsir, tekstur, warna, grafis, dan lambang. Penyusunan unsur rupa tersebut membutuhkan perasaan dan pengalaman visual supaya suatu motif dapat tersususn dengan apik.

Motif pada Batik Mangrove Kutawaru ini merupakan hasil kreasi oleh Titing Budiyarti dan juga pengrajin yang bekerja di LBJ. Penamaan motif Batik Mangrove ini mengacu pada motif utama dan yang paling dominan pada tiap lembar kainnya. Pemilihan 7 motif Batik Mangrove dalam kaijian ini didasari oleh dua hal, yaitu berupa visual dari motif Batik Mangrove yang bagus dan makna yang terkandung dalam tiap motifnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Batik Motif Bebatuan Isen Mangrove

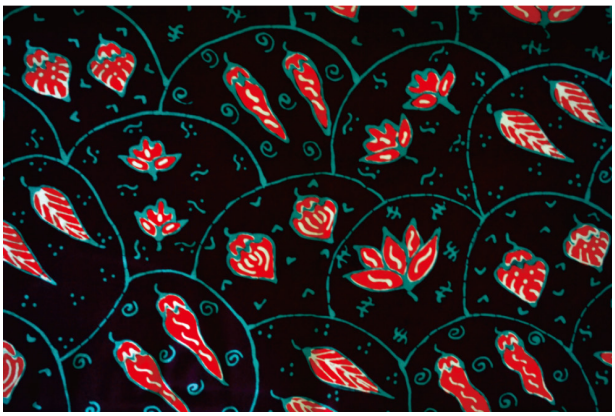

10 Hasil wawancara dengan Titing Budiarti, pada tanggal 13 September 2018.

11 Hasil wawancara dengan Titing Budiarti, pada tanggal 3 April 2019.

Gambar 1: Batik Mangrove Motif Bebatuan Isen Mangrove

Sumber: Katalog Leksana Batik Jaya oleh Tim KKN Kutawaru 2017

Batik motif bebatuan isen mangrove merupakan Batik Mangrove khas dari Kutawaru yang memiliki sumber ide dari Nusa Kambangan. Nusa Kambangan merupakan daratan yang terletak di sebelah selatan Kutawaru, sehingga masih memiliki ekosistem bakau yang sama. Motif ini menceritakan bahwa di dalam ekosistem bakau di Nusa Kambangan terdapat bebatuan yang cukup besar sehingga membedakan dengan ekosistem bakau di Kutawaru. Gambar gundukan-gundukan yang terdapat pada batik menggambarkan bebatuan yang banyak, sementara di dalam bebatuan tersebut terdapat beberapa jenis mangrove antara lain buah bakau bogem, buah bakau tancang, dan dedaunan.

2. Batik Motif Mawaran

Gambar 2: Batik Mangrove Motif Mawaran

Sumber: Katalog Leksana Batik Jaya oleh Tim KKN Kutawaru 2017

Batik motif mawaran ini merupakan salah satu batik khas Kutawaru yang diproduksi oleh LBJ. Ide pembuatan motif ini berawal dari suami Titing pendiri LBJ, yang pulang kerumah dengan membawa bunga mawar. Bunga mawar tidak hanya indah secara visual, namun juga indah secara makna meskipun bunga mawar bukanlah tumbuhaan yang berhabitat asli di lingkungan mangrove Kutawaru. Batik motif mawaran memiliki arti keindahan dan mempererat perasaan cinta. Cinta dalam hal ini tidak serta-merta ditunjukkan untuk pasangan, namun juga ditunjukkan pada saudara, anak, teman, dan orang lain.

3. Batik Motif Tali Pitingan

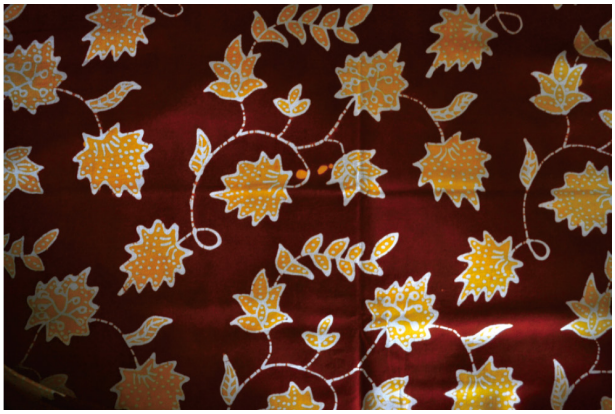

Gambar 3: Batik Mangrove Motif Tali Pitingan

Sumber : Katalog Leksana Batik Jaya oleh Tim KKN Kutawaru 2017

Batik motif tali pitingan merupakan salah satu batik andalan dari LBJ yang merupakan gambaran dari salah satu keragaman alam ekosistem Kutawaru. Motif pada batik ini sangatlah simple namun digambarkan dengan padat dan teratur. Terdapat cerita yang menggambarkan keseharian nelayan dalam motif ini. Tumbuhan tali pitingan merupakan salah satu tumbuhan yang banyak hidup di Kutawaru, namun tidak memiliki fungsi yang berarti, biasanya hanya nelayan kepiting yang menggunakan tumbuhan tali pitingan ini untuk mengikat kepiting. Tumbuhan tali pititngan memiliki daya ikat yang kuat sehingga para nelayan kepiting memilih memanfaatkan tumbuhan ini dibandingkan dengan membeli tali tambang.

4. Batik Motif Sulur Bakau

Gambar 4: Batik Mangrove Motif Sulur Bakau

Sumber: Katalog Leksana Batik Jaya oleh Tim KKN Kutawaru 2017

Batik motif sulur bakau ini merupakan salah satu batik hasil prosuksi LBJ yang kemudian menjadi andalan. Ide penciptaan motif ini hampir sama dengan motif-motif batik hasil produksi LBJ yakni berasal dari tumbuhan bakau yang berada di sekitar daerah Kutawaru, namun digambarkan dengan penggayaan dan memiliki makna yang berbeda. Motif ini tergambar seperti tanaman mangrove yang tegak dan berdiri sendiri, meskipun berdiri sendiri tetapi tetap tumbuh bersamaan dan saling bergandengan satu dengan yang lainnya. Makna tersebut merupakan harapan untuk pengrajin Batik Mangrove di Kutawaru supaya di masa depan dapat menjadi UKM yang mandiri namun tetap erat dalam hal kekeluargaannya.

5. Batik Motif Daon Putut

Gambar 5: Batik Mangrove Motif Daon Putut

Sumber: Katalog Leksana Batik Jaya oleh Tim KKN Kutawaru 2017

Batik motif daon putut merupakan salah satu batik yang menggambarkan kekayaan ekosistem bakau di Kutawaru. Penggambaran motif dalam batik ini sangatlah simple namun memuat cukup banyak gabungan dari beberapa tanaman yang berada di ekosistem bakau, mulai dari daun kayu putih, kembang semanggen, buah bakau atau putut, dan isen-isen. Munculnya ide dalam pembuatan motif ini adalah untuk menunjukkan bahwa tanah Kutawaru memiliki kekayaan, kesuburan tanah dan sumber daya alam yang melimpah, kemudian dari ide tersebut tanaman-tanaman yang ada dikombinasikan dalam sebuah motif yang unik.

6. Batik Motif Sulur Bogem

Gambar 6: Batik Mangrove Motif Sulur Bogem

Sumber: Katalog Leksana Batik Jaya oleh Tim KKN Kutawaru 2017

Motif batik motif sulur bogem merupakan salah satu Batik Mangrove yang berisikan perpaduan antara motif batik khas Kutawaru yang berupa visualisasi dari buah bakau jenis bogem dengan motif nusantara berupa kawung. Leksana Batik Jaya, melalui motif sulur bogem ini ingin menunjukkan bahwa kedua motif khas tersebut bisa menjadi satu kesatuan desain yang memiliki nilai keindahan. Motif ini mengandung harapan besar dari LBJ supaya dengan dipadukannya kedua motif tersebut maka batik dari LBJ akan menjangkau pasar yang

lebih luas dan dapat didistribusikan ke seluruh Indonesia.

7. Batik Motif Ketupat Mangrove

Gambar 7: Batik Mangrove Motif Ketupat Mangrove

Sumber: Katalog Leksana Batik Jaya oleh Tim KKN Kutawaru 2017

Batik motif ketupat mangrove merupakan batik hasil produksi LBJ yang eksklusif, karena hanya diproduksi saat menjelang bulan ramadhan dan idul fitri saja. Ide pembuatan motif ini terinspirasi dari ketupat yang merupakan makanan yang biasa di sajikan saat idul fitri, namun dalam penciptaan desainnya dipadukan dengan beragam flora yang berada di sekitar Kabupaten Cilacap. Penggambaran motif utama yang ketupat terdiri dari berbagai unsur yakni adalah beras dan bentuk belah ketupat itu sendiri. Motif pendukung berupa beberapa jenis flora seperti kembang wijayakusuma, daun kayu putih dan kembang semanggen.

SIMPULAN

Keunikan Batik Mangrove khas Kutawaru dengan tampilan visualnya yang menggambarkan kekayaan alam berupa ekosistem bakau telah menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Representasi visual dari Batik Mangrove Kutawaru ini telah menjadi fenomena visual yang bisa dibaca melalui berbagai sisi. Penelitian telah dilakukan untuk mengkaji lebih dalam representasi visual dari motif Batik Mangrove Kutawaru, sekaligus pembacaan atau tafsir dari makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dituntun oleh dua pertanyaan mendasar yaitu bagaimana latar belakang munculnya Batik Mangrove Kutawaru? Dan bagaimana representasi visual Batik Mangrove Kutawaru?

Dua pertanyaan tersebut mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan, menganalisa, merangkai dengan pendekatan desain, dan kemudian menampilkan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian tertulis. Setelah melewati semua rangkaian penelitian, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, latar belakang munculnya Batik Mangrove Kutawaru diawali dari rasa keingintahuan dan keuletan Titing Budiarti dalam hal membatik. Hal ini dimulai dengan keikutsertaan Titing Budiarti dalam pelatihan membatik yang diadakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Cilacap, dilanjutkan dengan usahanya sendiri mendirikan UMKM batik bernama Leksana Batik Jaya (LBJ). Batik yang dikembangkan oleh LBJ mengambil sumber ide dari ekosistem bakau di Kelurahan Kutawaru, tempat LBJ didirikan. Motif yang digambarkan kebanyakan berupa flora dan fauna. Flora yang diambil sebagai sumber ide adalah beberapa jenis tumbuhan bakau, kayu putih, kembang semanggen, kembang wijaya kusuma, tali pitingan dan lain sebagainya. Fauna yang dijadikan sumber ide antara lain ikan, kuda laut, kepiting, udang, dan berbagai jenis fauna laut lainnya.

Kedua, pembacaan representasi visual telah melewati tahap-tahap pemecahan wujud visual, struktur pembentuk, dan bagaimana representasi visual kemudian digambarkan menjadi sebuah motif hingga akhirnya sampai pada pemaknaan dibalik representasi visual Batik Mangrove Kutawaru. Kesimpulan dari pembacaan makna representasi visual mengarah pada betapa berartinya ekosistem bakau

bagi kehidupan masyarakat Kutawaru di segala lapisan. Makna yang terkandung dan ingin disampaikan pada Batik Mangrove adalah untuk mengajak, memelihara dan mengenalkan ekosistem bakau di Kutawaru pada umumnya dan mengenalkan Batik Mangrove hasil produksi LBJ pada khususnya.

KEPUSTAKAAN

Musman, Asti, dkk. 2011. *BATIK – Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

Sasanawati, Diah. 2015. *Laporan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: PT. Holcim Indonesia Tbk.

Susanto, Sewan S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan

Pringgenis, D, dkk. 2013. Aplikasi Pewarna Bahan Alam Mangrove untuk Bahan Batik sebagai Diversivikasi Usaha di Desa Binaan Kabupaten Semarang. Majalah INFO. Edisi XV

Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press